

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat dikatakan suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dijalankan oleh sekelompok orang untuk memperoleh suatu hasil yang diinginkan. Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. pada dunia pendidikan untuk individu penting dilakukan sebab pendidikan akan merubah pola perilaku manusia untuk menuntun dalam kecerdasan pemikiran menjadi manusia yang utuh seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Makmun, 2012 hlm. 29) yang mengartikan bahwa pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Terkait dalam dunia pendidikan, dalam mendidik siswa butuh pedoman khusus untuk memberi bahan pendidikan itu sendiri. Seperti halnya pendidikan tari, seorang guru pendidikan seni tari harus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai segala kesenian yang telah diketahui guru agar pendidikan yang dilakukan sesuai dengan apa yang ditujukan. Setiap siswa tentunya memiliki kemampuan fisik, kreativitas, dan rasio. Kemampuan terhadap fisik dan rasio telah banyak dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran. Kemampuan kreatif, sebaliknya belum mendapatkan porsi yang cukup untuk pembelajaran tari. Kemampuan siswa terhadap pengembangan sikap mandiri paling mudah dikembangkan melalui pembelajaran tari, karena pembelajaran tari memang lebih dekat untuk membentuk sikap atau afeksi yaitu *self concept* siswa.

Self concept merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup. *Self concept* sangat diperlukan dalam menumbuhkan pandangan dan sikap positif dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran seni tari. *Self*

Meyjiansyah, 2017

**IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

concept bukan faktor yang dibawa sejak lahir manusia melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain.

Keberhasilan siswa dalam pendidikan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tapi ada faktor internal yang berpengaruh yaitu *self concept*. Siswa yang memiliki *self concept* akan mengetahui sikap-sikap positif dalam belajar. Kemampuannya dalam mengendalikan diri akan menumbuhkan sikap optimis saat mengerjakan tugas dalam pembelajaran tari yang menantang bahkan dapat mempengaruhi teman kelasnya agar memiliki *self concept* yang positif juga.

Self concept pada pembelajaran tari dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu berpikir rasional dalam berdiskusi mengenai permasalahan di kelas tari seperti tanya jawab dengan guru di kelas, siswa mampu berdiskusi dengan kelompok belajarnya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya pada pelajaran tari atau berkarya tari seperti saling membantu dalam membuat, menyusun dan menyesuaikan gerak, siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma sosialnya, seperti mengikuti pelajaran sungguh-sungguh dan bertutur kata yang baik atau sopan, siswa mampu bekerjasama untuk menyamakan hasil gerakan yang telah mereka buat, dapat menghargai kekurangan dari temannya yang belum bisa melakukan gerak, dan mengulangi gerak yang dibuat dengan berhitung bersama, kemudian siswa mampu melakukan gerak tari dan berlatih dengan giat, mengulangi kembali gerakan yang dibuat dan bekerja sama memecahkan masalah yang belum terselesaikan, siswa mampu secara pribadi atau individu saat melakukan gerak yang telah dibuat oleh kelompoknya, giat berlatih kembali dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Siswa yang memiliki *self concept* dalam suatu mata pelajaran tari diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu membangkitkan *self concept* berupa indikator yang ada dalam *self concept* siswa yaitu siswa mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi proses belajar mengajar tari seperti kesiapan siswa di dalam kelas, siswa menganggap dirinya berharga sebagai seorang siswa yang sederajat dengan siswa

Meyjiansyah, 2017

**IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya dalam menghadapi proses belajar mengajar tari, siswa mampu menyesuaikan diri dengan temannya pada proses pembelajaran tari saat berdiskusi, siswa dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya di dalam kelas tari seperti mematuhi peraturan kelas, menghargai sesama teman, menghargai guru dan mengerjakan tugas, siswa menyadari dan tidak merasa malu dengan dirinya untuk belajar tari, siswa dapat menerima kelemahan dirinya dalam mengikuti pelajaran tari dan menghargai setiap kelebihanannya, siswa memiliki objektivitas terhadap pujian dan celaan di saat proses pembelajaran tari dan siswa tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya, sehingga semua siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, tanggung jawab dan sebagainya.

Untuk merancang program pembelajaran, guru terlebih dahulu memperhatikan ranah afektif dalam diri siswa dengan cara mengimplementasikan suatu model pengajaran yang bermakna di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk *self concept* siswa. Dalam pembentukan *self concept* siswa, salah satu model pembelajaran yaitu model personal dapat dijadikan tolak ukur *self concept* siswa pada pembelajaran tari, hal itu terlihat ketika model personal diterapkan oleh guru di sekolah melalui rencana pelaksanaan pembelajaran dan konsep pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Menurut Joyce dan Weil (dalam Sagala, 2003. hlm.176) model personal merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu siswa dengan memperhatikan kehidupan emosional. Model personal ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga siswa menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas pembentukan sikapnya terutama *self concept*. Dapat disimpulkan bahwa model personal merupakan model untuk mengembangkan kepribadian individu siswa agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas konsep diri/*self concept* dalam kehidupan emosionalnya.

Permasalahan yang terjadi ketika diamati pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari kegiatan observasi lapangan. Berdasarkan observasi

peneliti pada tanggal 25 Januari 2017 di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung diperoleh data yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang kurang mengedepankan komponen-komponen pembelajaran di dalamnya, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003) bahwa komponen-komponen pembelajaran atau pendidikan adalah bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut, kurang terarahnya tujuan pembelajaran untuk siswa dimana guru mengajar pembelajaran tari melalui metode ceramah, diskusi dan demonstrasi yang terlalu mendominasi di dalam kelas. Keadaan ini bukan salah satu tujuan dari pembelajaran yang efektif dan bermakna terhadap siswa. Kegiatan belajar mengajar dalam Kurikulum 2013 dimana siswa diharapkan mampu berpikir rasional, kritis dan dapat berperan aktif sebagai siswa yang mempunyai *self concept*. Kecemasan dalam keberhasilan mengajar guru juga menjadi pusat perhatian di lapangan. hal ini terungkap ketika guru tidak menguasai model-model pembelajaran bahkan tidak memperhatikan sikap siswa di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

Seni tari di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan UPI Bandung merupakan salah satu dari bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan diajukan sebagai ekskul tari tradisional di sekolah tersebut, guru Seni Budaya SMP Laboratorium Percontohan UPI mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran tari adalah pelajaran kurang diminati siswa, dengan alasan bahwa tari sulit untuk dipelajari, diikuti dan dipahami oleh siswa, kenyataannya memang benar, saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan kurang percaya diri untuk mempelajari tari bahkan ketika mendengar kata tari siswa mulai mengeluh dan takut akan belajar tari. Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran tari dapat dilihat dari kurangnya *self concept* siswa dalam pembelajaran tari yaitu kurangnya keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi proses belajar mengajar seperti kurang yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi proses belajar mengajar tari dan kesiapan di dalam kelas, kurangnya harga diri sebagai seorang siswa seperti tidak menganggap dirinya berharga dalam menghadapi proses belajar mengajar tari, kurangnya penyesuaian diri dengan teman sebayanya saat berdiskusi di kelas tari bahkan, kurangnya rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan siswa seperti tidak mematuhi peraturan

Meyjiansyah, 2017

**IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas, tidak menghargai sesama teman, tidak menghargai guru, dan tidak mengerjakan tugas. Siswa bahkan merasa malu dan tidak menyadari dirinya untuk belajar tari, tidak dapat menerima kelemahan dalam dirinya, tidak memiliki objektivitas diri dalam belajar tari dan sering merasa bersalah atas emosi yang muncul dalam dirinya tanpa ada perubahan.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar, tanggung jawab dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu contohnya mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Walaupun guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru secara sistematis untuk meningkatkan *self concept* siswa, oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi siswa, guru harus memperhatikan karakteristik afektif siswa dalam hal ini yaitu *self concept*.

Kurangnya *self concept* siswa yang telah dideskripsikan permasalahannya diatas, maka dibutuhkan implementasi model *classroom meeting* yang dapat memberikan kontribusi pendidikan untuk mengarahkan siswa, sehingga siswa dapat merasakan pentingnya pendidikan di sekolah dalam hal ini membentuk *self concept* siswa itu sendiri. Implementasi model *classroom meeting* bisa menjadi solusi alternatif terhadap peningkatan *self concept* siswa dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran pasti memiliki model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, model-model pembelajaran inilah salah satu dari prosedur pembelajaran yang dapat merubah kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar siswa yang kemudian diberikan evaluasi kepada guru tersebut. Model *classroom meeting* ini memberikan perubahan dalam bentuk kemampuan siswa untuk memecahkan iklim yang mengundang keterlibatan dalam pembelajaran tari dapat dilihat dari bagaimana kemampuan berpikir rasional siswa dalam berpendapat mengenai permasalahan di kelas tari, kemampuan siswa menyajikan masalah dalam berdiskusi, siswa mampu berdiskusi dengan kelompok belajarnya dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya pada pelajaran tari seperti saling membantu dan membuat gerakan tari, kerja sama untuk menyusun gerak dan mengajarkan temannya melakukan gerak dengan benar. Kemudian

Meyjiansyah, 2017

**IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK
MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan perilaku pribadi terhadap norma sosial dalam tari, mengidentifikasi alternatif tindakan di dalam kelas tari, kemampuan berkomitmen dalam memilih perilaku, dan menanamkan perilaku sosial yang telah disepakati oleh siswa, sehingga membentuk suatu perilaku atau pembentukan karakter seperti *self concept*. Dari model *classroom meeting* ini siswa diharapkan mampu meningkatkan *self concept* di kelas dan berinteraksi kelompok secara aktif, terarah dan terkendali.

Dilihat dari kesenjangan permasalahan-permasalahan *self concept* siswa dari proses pembelajaran yang kurang terarah tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mencari latar belakang masalah dan mengidentifikasikan masalah yang akan dirumuskan sehingga akan terlihat jelas masalah apa yang sebenarnya terjadi dilapangan dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini setelah melihat latar belakang yaitu peneliti memfokuskan pada peningkatan *self concept* siswa pada pembelajaran tari melalui implementasi model *classroom meeting* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai berikut.

1.2.1.1 Siswa

Masalah yang sering terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dilihat dari sikap siswa dalam belajar disekolah yaitu siswa kurang yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi proses belajar mengajar tari, itu disebabkan karena pembelajaran yang kurang memberikan makna. Siswa tidak dapat menganggap dirinya berharga sebagai siswa yang sederajat dengan siswa lainnya dalam menghadapi proses belajar mengajar tari, permasalahan ini sering terjadi saat siswa lain bisa mengikuti maka siswa yang belum bisa tersebut selalu merendahkan dirinya sehingga timbul perasaan bahwa dirinya benar-benar tidak bisa untuk

melakukan hal yang diinginkan. Siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan temannya pada proses pembelajaran tari saat berdiskusi, hal ini disebabkan dari dirinya sendiri yang selalu menganggap temannya tidak cocok dengannya, padahal teman bukanlah salah satu faktor penghambat pembelajaran yang diinginkan, melainkan pendukung dan tim kerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Siswa tidak dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya di dalam kelas tari seperti mematuhi peraturan kelas, menghargai guru, menghargai sesama teman dan mengerjakan tugas, siswa tidak dapat menerima kelemahan dirinya dalam mengikuti pelajaran tari dan tidak menghargai setiap kelebihanannya, siswa tidak memiliki objektivitas terhadap pujian dan celaan disaat proses pembelajaran tari dan terkadang siswa selalu mengingkari atau tidak merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya.

1.2.1.2 Guru

Dalam hal ini guru pembelajaran seni tari kurang memperhatikan siswa di dalam kelas sehingga rasa kepedulian siswa pada proses belajar mengajar tidak ada, perhatian guru dalam bertindak dikelas sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang baik. Guru bukan semata-mata mengajar dan menyuruh siswa untuk memperhatikan, tetapi ada suatu tindakan kelas yang harus dilihat oleh guru baik dari sisi siswa serta lingkungannya. Guru tidak menerapkan model yang dapat merubah perilaku siswa dalam hal ini pembentukan karakter siswa berupa *self concept*. Hal ini terjadi karena guru tidak paham tentang model-model pembelajaran khususnya pembelajaran seni tari. Guru tidak mencoba mencari model apa yang sesuai dalam membentuk karakter siswa yang akan dibentuk. Padahal dengan adanya penerapan model pembelajaran, siswa akan merasa terarah dan terbimbing dalam sikap yang mereka lakukan dikelas, luar kelas dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

1.2.1.3 Lingkungan

Tidak menutup kemungkinan bahwa lingkungan mempengaruhi sikap dalam *self concept* siswa. Lingkungan yang kurang mendukung saat pembelajaran akan mengakibatkan siswa yang kurang peduli terhadap kegiatan yang dilakukan. Lingkungan yang kotor membuat siswa tidak peduli terhadap sikap yang seharusnya mereka terapkan dilingkungan. Seperti contoh sampah yang berserakan

di ruangan kelas, siswa hanya membiarkannya tergeletak kemudian siswa akan membersihkannya ketika diminta oleh guru untuk segera dibersihkan. Hal ini mencerminkan tidak adanya *self concept* dalam diri siswa. Lingkungan yang tidak terstruktur akan membuat siswa tidak mau diatur dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan mengikuti perintah ketika guru telah memberikan peringatan berupa hukuman. Hal ini mencerminkan bahwa siswa hanya takut dengan hukumannya saja disekolah bukan peduli dengan kegiatan belajar mengajarnya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari identifikasi permasalahan penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada pembelajaran tari sebelum implementasi model *classroom meeting*;
2. Bagaimana proses implementasi model *classroom meeting* untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung; dan
3. Bagaimana hasil *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada pembelajaran tari setelah pengimplementasian model *classroom meeting*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian berjudul implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung ini memiliki tujuan baik secara umum maupun khusus yaitu diuraikan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan umum penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self concept* siswa dengan persiapan yang matang melalui implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari meliputi enam tahap kegiatan yaitu: memantapkan iklim yang mengundang keterlibatan seperti kemampuan berpikir rasional siswa dalam berpendapat mengenai permasalahan di kelas tari dalam hal tanya jawab dengan guru dikelas, menyajikan masalah untuk didiskusikan seperti kemampuan saat

berdiskusi dengan kelompok belajarnya dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya pada pelajaran tari atau berkarya tari, mengembangkan pertimbangan nilai pribadi seperti berperilaku baik, mengikuti pelajaran sungguh-sungguh dan bertutur kata yang sopan, mengidentifikasi alternatif tindakan seperti bekerja sama dengan teman, merumuskan kesepakatan, dan tindak lanjut.

1.3.2 Tujuan khusus penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. memperoleh data *self concept* yang terbentuk pada siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung melalui pembelajaran tari sebelum implementasi model *classroom meeting*;
2. memperoleh data proses implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2017/2018;
3. serta mengumpulkan data dan menganalisis data hasil dari implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan dalam bentuk karya ilmiah baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi manfaat untuk referensi terhadap ilmu pengetahuan mengenai kajian tentang implementasi model *classroom meeting* khususnya pada pembelajaran tari. Menambah bahan pembelajaran tari dengan mengaplikasikan materi yang di peroleh selama proses perkuliahan dan sebagai bahan acuan guru-guru atau pendidik agar dapat mengembangkan suatu pembelajaran yang bisa mengubah sikap siswa menjadi lebih baik sehingga siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis dan kolaboratif.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Siswa

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa berupa peningkatan *self concept* siswa yang terbentuk dalam pembelajaran tari dan motivasi belajar yang

Meyjiansyah, 2017

IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi dalam mengikuti pelajaran tari yang merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan *self concept* siswa melalui implementasi model *classroom meeting*.

1.4.2.2 Guru

Manfaat penelitian ini terhadap guru yaitu menambah pengetahuan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, menambah pengetahuan berupa motivasi agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran terhadap *self concept* siswa dengan implementasi model *classroom meeting* dan menambah pengetahuan pendidikan dalam pembelajaran tari melalui implementasi model *classroom meeting* serta bahan evaluasi pembelajaran terhadap guru di sekolah formal.

1.4.2.3 Lembaga

Bila penelitian ini selesai dilaksanakan disekolah, dalam hal ini SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan *self concept* siswa, dapat dijadikan sumber rujukan data dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran yang akan datang, serta menambah hasil penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4.2.4 Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dan pemahaman karakter siswa terhadap *self concept* siswa pada pembelajaran tari, menambah referensi bagi peneliti secara khususnya mahasiswa pendidikan seni tari Universitas Pendidikan Indonesia, dan menambah wawasan pengetahuan kepada peneliti lain tentang mengatur dan mengelola kelas tari melalui implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Struktur organisasi skripsi ini disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yang ada di UPI yaitu sebagai berikut.

1. Halaman judul, format halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni judul skripsi, pernyataan penulisan sebagai gelar, logo UPI, nama peneliti dan Nomor Induk Mahasiswa serta identitas prodi/departemen,

Meyjiansyah, 2017

IMPLEMENTASI MODEL CLASSROOM MEETING PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN SELF CONCEPT SISWA KELAS VIII E DI SMP LABORATORIUM PERCONTOHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fakultas, universitas, beserta tahun penulisan. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Judul dalam penelitian ini adalah implementasi model *classroom meeting* pada pembelajaran tari untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

2. Lembar pengesahan, lembar pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi. Format penulisan dari lembar pengesahan yaitu nama lengkap dan gelar, serta kedudukan pembimbing.
3. Lembar pernyataan, pada lembar pernyataan terdapat pernyataan tentang keaslian skripsi dan bebas plagiarisme. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa skripsi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan tersebut juga sebagai bentuk komitmen penulis dalam menaati aturan-aturan kepenulisan.
4. Kata pengantar, kata pengantar merupakan kata-kata yang menjadi pembuka/pengantar tulisan dalam sebuah dokumen berbentuk buku. Kata pengantar dalam skripsi ini berisi ucapan syukur kepada Tuhan YME, ucapan syukur atas terselesaikannya skripsi, tujuan penulisan skripsi, ungkapan penulis terhadap skripsi yang ditulis, dan harapan penulis atas skripsi yang dibuat.
5. Ucapan terima kasih, bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada orang-orang yang berperan dalam menyelesaikan skripsi dan disampaikan secara singkat.
6. Abstrak, abstrak menjadi bagian yang sangat penting dalam skripsi, karena di sinilah informasi penting terkait skripsi terangkum dengan rapi. Penulisan abstrak dilakukan setelah diselesaikannya seluruh tahapan penulisan mulai dari latar belakang masalah sampai kesimpulan dan rekomendasi.
7. Daftar isi, daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari judul atau subjudul yang

ingin dibaca. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang tertera dalam daftar isi harus sesuai dengan judul dan subjudul pada halaman yang sesungguhnya.

8. Daftar tabel, daftar tabel menjelaskan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan.
9. Daftar bagan, daftar gambar berfungsi untuk menyajikan bagan yang akurat dan mendukung penjelasan dari skripsi secara berurutan.
10. Bab I pendahuluan, dalam bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
11. Bab II kajian pustaka, dalam skripsi memberikan pemahaman yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka berisi hal-hal seperti penelitian terdahulu, konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus turunannya dalam bidang yang dikaji. Bab II kajian pustaka meliputi kajian terdahulu, karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran seni tari, model *classroom meeting* dalam pembelajaran tari, *self concept*, dan konsep pembelajaran tari dengan implementasi model *classroom meeting* untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas VIII E di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
12. Bab III metode penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Bab III metode penelitian, meliputi desain penelitian (memuat metode dan pendekatan secara jelas), populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data.
13. Bab IV temuan dan pembahasan, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

14. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan berisi rangkuman penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan. Implikasi berisi ranah-ranah pengimplementasian skripsi, sementara rekomendasi berisi saran-saran yang disampaikan peneliti sesuai ranah seperti kepada pembuat kebijakan, dunia pendidikan, kaum akademisi, peneliti selanjutnya dan lain-lain.